

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat melekat atau tidak terpisahkan dari manusia. Masing-masing orang lahir, tumbuh dan berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu. Kebudayaan merupakan produk dari manusia yang adalah anggota suatu masyarakat sehingga eksistensi suatu kebudayaan tidak terpisahkan dari masyarakat. Dalam hal ini, masing-masing masyarakat memiliki kebudayaannya tersendiri. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.¹ Kebudayaan yang dimiliki oleh satu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini dapat menciptakan keberagaman dalam kebudayaan.

Kebudayaan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Kehadirannya tidak terlepas dari manusia karena manusia yang menciptakannya. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan berpengaruh terhadap seluruh kehidupan masyarakat baik dalam berpikir maupun bertindak. Melalui kebudayaan manusia memberi makna terhadap hidup dan kehidupannya termasuk menghadapi dan menjawab berbagai persoalan dan tantangan yang dialami. Hal ini jelas seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Konrad Kebung, bahwa kebudayaan adalah buah budi manusia sebagai hasil perjuangannya melawan dua kekuatan besar yakni alam dan waktu sekaligus membuktikan kejayaan hidup manusia dalam mengatasi berbagai rintangan untuk mencapai kebahagiaan.²

Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Setiap masyarakat di berbagai daerah memiliki kebudayaannya masing-masing. Ada berbagai warisan kebudayaan yang masih bertahan hingga saat ini. Salah satunya adalah tradisi-

¹Bernard Raho, SVD, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 176.

²Prof. Konrad Kebung, Ph. D, *Filsafat Berpikir Orang Timur (India, Cina dan Indonesia)* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 246-247.

tradisi adat. Tradisi adat merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di suatu masyarakat. Setiap tradisi adat diwariskan secara turun temurun. Tradisi-tradisi adat ini memiliki banyak makna dan nilai luhur yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi-tradisi yang ada perlu dan harus dijaga dan dilestarikan. Salah satu contoh tradisi adat yang masih bertahan dan dijaga hingga saat ini adalah tradisi adat *pie uyu*.

Pie uyu merupakan suatu tradisi adat yang terdapat pada masyarakat Desa Wuliwalo, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Tradisi ini merupakan salah satu dari rangkaian ritus adat *Moni Wulu* atau tinju adat di kampung Wulu. Tradisi adat *pie uyu* dibuat pada bulan Desember yang dalam bahasa setempat disebut *wula langa* atau *wula dhiku so'o* dan berlangsung selama empat hari.³ Ada beberapa tahapan dalam tradisi adat ini mulai dari penentuan waktu sampai dengan waktu pelaksanaannya. Ada tata cara dalam tahapan-tahapannya termasuk dengan berbagai larangan selama tradisi adat ini berlangsung.

Tradisi adat *pie uyu* pada masyarakat Desa Wuliwalo lahir di tengah masyarakat tradisional yang belum mengenal agama dan belum tersentuh oleh arus modernisasi. Kehidupan masyarakat masih sangat tradisional yang ditandai dengan sikap yang sangat bergantung pada alam. Manusia memenuhi berbagai kebutuhan hidup dengan memanfaatkan apa yang tersedia di alam. Dalam tradisi adat *pie uyu* salah satu bentuk kebergantungan ini misalnya, penggunaan santan kelapa untuk meminyaki tubuh yang diyakini dapat membuat semua anggota tubuh berfungsi dengan baik sehingga tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.

Tradisi adat *pie uyu* merupakan warisan kebudayaan yang mengandung makna dan nilai luhur. Makna tersebut antara lain, makna religius, makna persatuan, makna etis-moral dan rekonsiliasi. Makna religius berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini, tradisi adat ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap roh-roh leluhur dan adanya kekuatan luhur dari alam itu sendiri. Masyarakat setempat percaya bahwa alam memiliki nilainya tersendiri sehingga ketika orang memperlakukannya secara sewenang-wenang maka akan

³Hasil wawancara dengan Antonius Bhoja, Tokoh Masyarakat Desa Wuliwalo, pada 23 Juli 2023 di Kampung Liwo.

mendapatkan konsekuensinya berupa kerusakan pada hasil kebun dan malapetaka bagi manusia seperti kematian tiba-tiba. Adapun makna persatuan berkaitan dengan kenyataan bahwa tradisi ini adalah milik bersama yang dijalankan oleh semua warga masyarakat Desa Wuliwalo. Persatuan ini pun berkaitan dengan kedekatan manusia dengan alam di mana manusia sangat bergantung pada alam seperti masih menggunakan siklus alam untuk menentukan kapan dimulainya tradisi adat ini. Lebih lanjut, makna etis-moral berkaitan dengan larangan-larangan dalam tradisi ini yang menuntun orang untuk bersikap ramah atau bersahabat dengan alam. Masyarakat tidak boleh bersikap dan bertindak secara sewenang-wenang (*ma'e tolo laga lelo*) dalam memperlakukan alam. Tindakan yang secara serampangan akan merusak hubungan yang nampak lewat akibat-akibat langsung yang dirasakan oleh manusia sendiri. Untuk memulihkan kembali hubungan ini dibuat ritus adat *nete niro*. Hal inilah yang menunjukkan makna rekonsiliasi dari tradisi adat *pie uyu*.

Makna-makna yang terkandung dalam tradisi adat *pie uyu* berkaitan erat dengan dimensi ekologis yakni hubungan antara manusia dengan alam sekitar. Dimensi ekologis ini menghantar masyarakat pada suatu kesadaran ekologis yakni menjaga dan merawat alam sekaligus membangun persahabatan dengan makhluk hidup lainnya. Dimensi ekologis ini sangatlah penting terutama ketika saat ini dunia sedang dihadapkan dengan krisis ekologi.

Krisis ekologi merupakan salah satu realitas yang sangat memprihatinkan dan hangat diperbincangkan saat ini. Krisis ini berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menimpa alam semesta. Isu-isu seperti perubahan iklim dan pemanasan global adalah contoh dari sekian persoalan lingkungan. Di banyak tempat terjadi bencana alam seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan sebagainya. Dunia saat ini memang tengah dihadapkan dengan krisis atau bencana lingkungan hidup. Krisis ekologi ini ditandai dengan masalah lingkungan seperti pencemaran, kerusakan lingkungan, kepunahan sumber daya alam, perubahan iklim global dan masalah sosial sebagai dampak dari krisis ekologi.⁴ Di Indonesia misalnya, berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan

⁴A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, ed. Rosalia Retno dan Dwi Koratno (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 27.

Hidup dan Kehutanan tercatat sepanjang bulan Januari-Agustus 2023 luas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Indonesia 128.426 hektar. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa provinsi dengan luas kebakaran hutan dan lahan tertinggi adalah Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Selatan, Papua Selatan dan Jawa Timur.⁵

Krisis ekologi yang terjadi saat ini dapat disebabkan oleh peristiwa alam maupun manusia. Peristiwa alam terjadi secara alamiah dan di luar kendali manusia. Contohnya adalah berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami dan gunung meletus. Dibandingkan dengan peristiwa alam, manusia adalah penyebab terbesar krisis ekologi. Sebagian besar krisis ekologi bersumber pada sikap dan perilaku manusia yang tidak ramah dan tidak peduli terhadap alam. Sikap dan perilaku ini tidak terlepas dari cara pandang yang salah terhadap alam yang bersumber dari etika antroposentrisme. Manusia memandang dan menempatkan dirinya sebagai penguasa atas alam sehingga dengan leluasa mengeksploitasi alam.⁶ Manusia begitu rakus dan serakah memanfaatkan alam untuk berbagai kepentingan dan kebutuhan hidupnya. Alam sendiri hanya dijadikan sebagai sarana untuk kebutuhan hidup. Perilaku-perilaku tersebut seperti pertambangan liar, perburuan liar, pembalakan dan pembakaran hutan dan sebagainya. Faktor lainnya yang menjadi akar krisis lingkungan adalah paradigma pembangunan dan kebijakan pemerintah yang keliru, modernisasi dan juga komitmen moral dan lemahnya penegakkan hukum.⁷ Sayangnya, di tengah berbagai persoalan ekologi masih banyak orang yang bersikap acuh tak acuh dan tidak peduli atau mengabaikan alam termasuk para pelaku usaha dan pemerintah.

Krisis ekologi yang terjadi saat ini berdampak pada ekosistem kehidupan secara keseluruhan. Berbagai persoalan ekologi menciptakan ketidakseimbangan pada alam. Krisis ekologi ini mengancam eksistensi manusia dan ciptaan lainnya. Krisis ekologi ini membahayakan kehidupan manusia dan semua ciptaan lainnya.

⁵Pradipta Pandu, "Tingkatkan Kewaspadaan, Pegunungan di Jawa Sangat Mudah Terbakar", dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/09/14/tingkatkan-kewaspadaan-pegunungan-di-jawa-sangat-mudah-terbakar>, diakses pada 4 Oktober 2023.

⁶A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 47.

⁷A. Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm. 78.

Misalnya, dampak dari polusi udara yang terjadi di kota-kota metropolitan di Indonesia dapat memperpendek usia warganya 4,3 tahun.⁸

Krisis yang melanda alam bersifat global dan terjadi atau dialami di setiap daerah di dunia ini. Krisis ekologi ini mendapat perhatian dan menjadi keprihatinan banyak pihak. Salah satunya adalah Gereja Katolik. Bentuk keprihatinan dan perhatian Gereja Katolik terhadap krisis ekologi adalah Ensiklik *Laudato Si*. Ensiklik yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2015 ini merupakan seruan profetis Gereja untuk mengajak semua kalangan, bukan hanya orang-orang Kristen saja untuk membangun kesadaran ekologis dan merawat bumi sebagai rumah bersama. Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menggambarkan beberapa persoalan lingkungan hidup seperti perubahan iklim, polusi, kerusakan ekosistem dan hilangnya keanekaragaman hayati. Tentu saja contoh yang disebutkan dalam ensiklik ini hanyalah segelintir saja dari sekian banyak persoalan yang menerpa lingkungan. Persoalan-persoalan yang menerpa lingkungan sudah seharusnya menjadi tanggung jawab semua umat manusia. Solidaritas baru dan universal sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis ekologi.⁹ Setiap orang bertanggung jawab untuk memelihara alam. Melalui Ensiklik ini, Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk mengubah gaya hidup yang tidak berkelanjutan dan mengadopsi pola pikir dan tindakan yang ramah lingkungan. Salah satunya adalah dengan menimba inspirasi dari berbagai budaya termasuk di dalamnya tradisi-tradisi adat yang hidup di tengah masyarakat.

Pie uyu merupakan salah satu contoh tradisi adat dari sekian banyak tradisi yang ada di masyarakat di berbagai daerah di dunia ini. Tradisi adat ini masih lestari hingga saat ini di masyarakat Desa Wuliwalo. Dalam tradisi ini terkandung makna atau nilai ekologis. Nilai ekologis ini dapat dijadikan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat Desa Wuliwalo dalam memperlakukan alam. Apalagi di tengah situasi krisis yang melanda alam semesta ini, masyarakat diajak untuk memiliki

⁸Satrio Pangarso Wisanggeni dkk., “Polusi Udara Perpendek Usia Warga Kota 4,3 Tahun”, dalam *Kompas.id*, <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2023/09/21/polusi-udara-perpendek-usia-warga-kota-43-tahun>, diakses pada 4 Oktober 2023.

⁹Paus Fransiskus, *Laudato Si, Terpujilah Engkau*, penerj. Martin Harun, OFM (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016), hlm. 15.

keprihatinan terhadap alam sekaligus mengambil sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap alam. Tradisi adat *pie uyu* dengan demikian sangatlah relevan dengan usaha untuk merawat alam. Dalam Ensiklik *Laudato Si* terdapat sejumlah gagasan penting tentang usaha merawat bumi atau alam sebagai rumah bersama. Upaya-upaya menjaga alam harus dilakukan agar alam ini tetap lestari. Upaya menjaga kelestarian alam menjadi tanggung jawab semua orang tanpa terkecuali. Bertolak dari uraian tersebut penulis pun merasa terpanggil untuk mengkaji tradisi adat *pie uyu* yang terdapat pada masyarakat Desa Wuliwalo dan menggali makna atau nilai-nilai luhurnya. Kajian ini selanjutnya dikaitkan dengan usaha untuk merawat alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Oleh karena itu, dalam tulisan ini judul yang diambil penulis adalah, **“MAKNA TRADISI ADAT *PIE UYU* PADA MASYARAKAT DESA WULIWALO DAN RELEVANSINYA TERHADAP UPAYA MENJAGA KELESTARIAN ALAM DALAM TERANG ENSIKLIK *LAUDATO SI*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, masalah pokok dalam tulisan ini adalah apakah makna tradisi adat *pie uyu* pada masyarakat Desa Wuliwalo relevan dengan upaya menjaga kelestarian alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*? Masalah pokok ini diuraikan lagi menjadi beberapa submasalah yakni sebagai berikut.

- 1.2.1 Siapa masyarakat Desa Wuliwalo dan bagaimana pelaksanaan tradisi adat *pie uyu*?
- 1.2.2 Apa itu Ensiklik *Laudato Si* dan bagaimana konsep-konsep dalam Ensiklik *Laudato Si* berkaitan dengan usaha merawat alam?
- 1.2.3 Bagaimana relevansi makna tradisi adat *pie uyu* terhadap upaya menjaga kelestarian alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan umum dari tulisan ini adalah menemukan dan mengetahui makna tradisi adat *pie uyu* pada masyarakat Desa Wuliwalo dan relevansinya terhadap upaya menjaga kelestarian alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Tujuan umum tersebut diuraikan menjadi beberapa tujuan yakni sebagai berikut.

- 1.3.1 Memahami kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wuliwalo dan menemukan makna yang terkandung dalam tradisi adat *pie uyu*.
- 1.3.2 Mengidentifikasi pandangan-pandangan dalam Ensiklik *Laudato Si* dalam kaitan dengan usaha untuk merawat alam.
- 1.3.3 Menemukan relevansi makna tradisi adat *pie uyu* terhadap upaya menjaga kelestarian alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*.

Selain tujuan yang telah dikemukakan tersebut, ada juga tujuan khusus dari penulisan skripsi ini yakni memenuhi persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero dan sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu (S1).

1.4 Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan dua instrumen untuk mengumpulkan data yakni wawancara dan studi kepustakaan. Wawancara dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian yakni tradisi adat *pie uyu* pada masyarakat Desa Wuliwalo dan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun wawancara dilakukan penulis secara langsung dengan narasumbernya seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat Desa Wuliwalo. Sementara itu, dalam studi kepustakaan sumber utama yang digunakan penulis adalah Ensiklik *Laudato Si*. Penulis juga menggali informasi yang berkaitan dengan tema yang digarap dari sejumlah buku, jurnal dan surat kabar.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab dengan perincian sebagai berikut. Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab II berisikan pembahasan tentang tradisi adat *pie uyu* pada masyarakat Desa Wuliwalo. Bab ini memuat kajian penulis tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Wuliwalo, tradisi adat *pie uyu* dan makna atau nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Bab III berisikan pembahasan tentang usaha merawat alam dalam Ensiklik *Laudato Si*. Dalam bab ini ada beberapa bagian bahasan yakni sosok Paus Fransiskus, Ensiklik *Laudato Si* dan isinya serta konsep-konsep *Laudato Si* berkaitan dengan perawatan bumi sebagai rumah bersama.

Bab IV merupakan inti dari tulisan yakni relevansi makna tradisi adat *pie uyu* terhadap upaya menjaga kelestarian alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang upaya pelestarian alam dan relevansi makna tradisi *pie uyu* terhadap upaya menjaga kelestarian alam dalam terang Ensiklik *Laudato Si*.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan usul-saran.